

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Indonesia merupakan negara agraris dengan kekayaan lahan pertanian dan sumber daya alam yang melimpah. Sektor pertanian memegang peranan krusial, tidak hanya dalam memenuhi kebutuhan pangan masyarakat, tetapi juga dalam mendorong pertumbuhan sosial, ekonomi, dan perdagangan. Sektor pertanian telah memberikan kontribusi besar terhadap pembangunan nasional, baik secara langsung melalui pembentukan PDB, penciptaan lapangan kerja, peningkatan pendapatan masyarakat, penyediaan sumber pangan, serta bahan baku untuk industri dan biofuel (Biki *et al.*, 2016). Pertanian sendiri terbagi dalam beberapa subsektor, termasuk tanaman pangan, hortikultura, perkebunan, kehutanan, perikanan, serta peternakan, yang masing-masing memiliki kontribusi penting dalam mendukung perekonomian nasional. Salah satu sektor pertanian yang terus mengalami peningkatan adalah komoditas hortikultura.

Komoditas hortikultura yang memiliki potensi besar untuk dikembangkan adalah bawang merah. Bawang merah merupakan salah satu komoditas utama dalam sektor pertanian yang berperan signifikan dalam produksi hortikultura serta memberikan dampak terhadap laju inflasi. Bawang merah memiliki nilai ekonomi yang tinggi serta berkontribusi terhadap pembentukan Produk Domestik Bruto (PDB) (Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian Kementerian Pertanian, 2024). Menjaga keseimbangan antara permintaan dan penawaran bawang merah menjadi

hal yang sangat penting untuk memastikan stabilitas harga serta mencegah perdagangan yang dapat menyebabkan komoditas ini menjadi pemicu inflasi yang tidak terkendali.

Kebutuhan masyarakat terhadap bawang merah terus meningkat setiap tahunnya seiring dengan pertambahan jumlah penduduk dan perubahan pola konsumsi. Konsumsi rata-rata bawang merah pada Tahun 2019 tercatat sebesar 2.802 kg/kapita/tahun, sementara pada Tahun 2023 meningkat menjadi 2.861 kg/kapita/tahun (Susenas BPS, 2023). Peningkatan ini menunjukkan bawang merah tetap menjadi komoditas penting dalam pemenuhan kebutuhan pangan masyarakat. Sebagian besar konsumsi bawang merah berasal dari rumah tangga yang memanfaatkannya sebagai bumbu masakan, sementara sisanya digunakan oleh industri sebagai bahan baku untuk produk olahan seperti bumbu instan, makanan kaleng, dan aneka produk kuliner lainnya. Bawang merah tidak hanya berperan sebagai bahan pangan, tetapi juga memiliki manfaat dalam pengobatan tradisional, seperti mengatasi masuk angin, meredakan radang lambung, mengobati kutu air, serta meredakan sakit kepala (Moding, 2023). Berbagai kegunaannya menjadikan bawang merah sebagai salah satu komoditas yang memiliki peran penting dalam sektor pertanian, kesehatan, dan industri.

Produksi bawang merah di Indonesia pada Tahun 2023 sebesar 2,14 juta ton dan diproyeksikan terus mengalami kenaikan dengan rata-rata pertumbuhan sebesar 25,17% atau rata-rata sebesar 1,03 juta ton per tahun. Produksi bawang merah di Indonesia berasal dari berbagai provinsi, dengan Pulau Jawa mendominasi dalam hal produksi dan luas panen bawang merah secara nasional (BPS RI, 2020).

Produksi bawang merah Indonesia pada periode 2018 – 2022 terkonsentrasi di sepuluh provinsi utama yang memberikan kontribusi kumulatif sebesar 97,75% terhadap total produksi nasional. Tiga provinsi dengan kontribusi terbesar masing-masing adalah Jawa Tengah, Jawa Timur, dan Nusa Tenggara Barat. Jawa Tengah mendominasi dengan kontribusi sebesar 29,93%, yang setara dengan rata-rata produksi tahunan sekitar 531,88 ribu ton.

Kabupaten Blora menjadi salah satu yang memproduksi bawang merah. Produksi bawang merah di Kabupaten Blora pada Tahun 2022 sebesar 10.991 kuintal dengan luas panen 164 ha (BPS Kabupaten Blora, 2022). Tingkat konsumsi bawang merah di Kabupaten Blora yaitu 42 gram per kapita per minggu lebih tinggi dibandingkan kabupaten lainnya di Jawa Tengah seperti Kabupaten Brebes, Kabupaten Tegal, Kabupaten Kudus, Kabupaten Rembang, Kabupaten Pekalongan, dan Kabupaten Pemalang (Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian, 2024). Bawang merah biasanya sering dijumpai di berbagai tempat pembelanjaan, salah satunya di pasar. Pasar merupakan sarana jual beli antara penjual dan pembeli secara langsung. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (2023), Kabupaten Blora memiliki 14 pasar tradisional yang tersebar di berbagai kecamatan. Tiga pasar terbesar yang menjadi pusat aktivitas perdagangan utama adalah Pasar Ngawen, Pasar Blora, dan Pasar Jepon. Ketiga pasar tersebut memiliki kepadatan pengunjung yang tinggi setiap harinya.

Bawang merah merupakan komoditas yang selalu dibutuhkan setiap hari, namun produktivitasnya bersifat musiman. Hal ini menyebabkan bawang merah sering mengalami fluktuasi harga. Harga bawang merah pada Tahun 2021 tercatat

sebesar Rp30.641/kg, namun pada Tahun 2022 mengalami kenaikan dengan rata-rata harga mencapai Rp36.345/kg dan pada Tahun 2023 harga bawang merah sedikit menurun menjadi Rp34.864/kg (Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian Kementerian Pertanian, 2024). Lonjakan harga juga terjadi pada bulan Juli 2022, yang mencapai Rp50.820/kg, sebelum akhirnya harga bawang merah kembali menurun pada bulan-bulan berikutnya, hingga mencapai Rp35.614/kg pada bulan Desember 2022. Harga bawang merah di Kabupaten Blora pada Tahun 2025 mengalami kenaikan dari Rp25.000/ kg menjadi Rp45.000/kg (SIHATI, 2024). Lonjakan harga tersebut dapat menyebabkan terjadinya inflasi. Penyebab utama terjadinya kenaikan inflasi salah satunya adalah naiknya harga bawang merah. Bawang merah turut menyumbang inflasi tahun kalender maupun inflasi tahun ke tahun (Desember 2021 terhadap Desember 2022) sebesar 2,62 persen (BPS Kabupaten Blora, 2023).

Fluktuasi harga ini dipengaruhi oleh faktor distribusi bawang merah yang belum efisien, baik dalam jangka pendek maupun panjang. Proses distribusi yang tidak lancar dan kurangnya infrastruktur yang memadai seringkali menyebabkan penundaan pasokan dari produsen ke konsumen akhir, yang pada akhirnya mempengaruhi kestabilan harga di pasar. Permintaan yang melebihi pasokan menyebabkan harga bawang merah cenderung mengalami kenaikan, sementara ketika pasokan lebih tinggi dari permintaan, harga bawang merah bisa merosot. Gejolak harga ini menjadi tantangan yang harus dihadapi oleh produsen dan konsumen, terutama dalam menjaga kestabilan pasar agar kebutuhan bawang merah tetap tercukupi dengan harga yang wajar. Kenaikan harga bawang merah yang

cukup signifikan dari tahun ke tahun juga dapat memberikan kontribusi terhadap laju inflasi, khususnya inflasi bahan pangan, yang secara langsung berdampak pada daya beli masyarakat dan kestabilan perekonomian daerah (Nurkhanifah dan Arifin, 2023). Perlu adanya keseimbangan antara *supply and demand* (penawaran dan permintaan) bawang merah, agar harga tetap stabil dan tidak menimbulkan tekanan inflasi yang berlebihan.

Kelangkaan pasokan bawang merah sering terjadi ketika masa panen belum tiba atau ketika tanaman terkena hama dan penyakit, yang akhirnya menyebabkan pasokan terbatas. Kondisi ini berdampak besar pada permintaan bawang merah di pasar. Besarnya perubahan jumlah komoditas yang diminta oleh konsumen akibat perubahan harga dapat dianalisis menggunakan elastisitas (Fauzi *et al.*, 2023). Elastisitas permintaan merupakan suatu ukuran yang menunjukkan persentase perubahan jumlah barang yang diminta (Q) akibat perubahan harga barang tersebut (P) sebesar satu persen (Mariyah *et al.*, 2023). Ketidaksesuaian antara jumlah permintaan bawang merah di pasar dengan perubahan harga dan pendapatan dapat memengaruhi elastisitas permintaan. Oleh karena itu, diperlukan pengkajian lebih lanjut mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi permintaan bawang merah pada rumah tangga di Kabupaten Blora, untuk memahami dinamika pasar dan mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi permintaan bawang merah secara lebih mendalam.

1.2. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Tujuan dilaksanakannya penelitian ini adalah:

1. Mengukur tingkat permintaan bawang merah pada rumah tangga di Kabupaten Blora.
2. Menganalisis faktor – faktor yang mempengaruhi permintaan bawang merah pada rumah tangga di Kabupaten Blora.
3. Menganalisis elastisitas permintaan bawang merah di Kabupaten Blora.

Manfaat yang diperoleh dari penelitian ini adalah:

1. Memberikan kontribusi empiris dalam pengembangan ilmu ekonomi pertanian, khususnya terkait analisis permintaan dan elastisitas bawang merah pada tingkat rumah tangga.
2. Menjadi bahan pertimbangan dalam perumusan kebijakan stabilisasi harga dan pengendalian inflasi pangan di Kabupaten Blora.
3. Memberikan informasi mengenai sensitivitas permintaan terhadap perubahan harga dan pendapatan sebagai dasar perencanaan produksi dan distribusi.